
FAKTOR-FAKTOR YANG MEMENGARUHI OPINI AUDIT PADA PERUSAHAAN SEKTOR BAHAN BAKU YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA (BEI) PERIODE 2019-2021

Catherine* dan Michelle Kristian

Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Tarumanagara Jakarta

**Email: Catherine.125190009.untar.ac.id*

Abstract:

The purpose of this research is to obtain empirical evidence about the effects of profitability, liquidity, solvency, and firm size on going concern audit opinion in basic materials companies listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) for the 2019-2021 period. This research uses firm age as control variable. This research uses 49 samples and 147 data from basic materials companies selected by the purposive sampling method. Data processing techniques uses logistic regression analysis and processed using SPSS version 26. The result of this research indicate that profitability has a negative and significant effect on going concern audit opinion, solvency has a positive and significant effect on going concern audit opinion, liquidity has no significant effect on going concern audit opinion. The implication of this study is to increase auditors' awareness regarding going concern assessment and giving appropriate audit opinion on the companies.

Keywords: Profitability, Liquidity, Solvency, Going Concern Audit Opinion

Abstrak:

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memperoleh bukti empiris mengenai pengaruh profitabilitas, likuiditas, solvabilitas, dan ukuran perusahaan terhadap opini audit terkait *going concern* pada perusahaan sektor bahan baku yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2019-2021. Penelitian ini juga menggunakan satu variabel kontrol, yaitu umur perusahaan. Penelitian ini menggunakan 49 sampel dan 147 data dari perusahaan sektor bahan baku yang diseleksi dengan metode *purposive sampling*. Teknik pengolahan data menggunakan analisis regresi logistik dan diolah menggunakan SPSS versi 26. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa profitabilitas berpengaruh signifikan negatif terhadap opini audit terkait *going concern*, solvabilitas berpengaruh signifikan positif terhadap opini audit terkait *going concern*, sedangkan likuiditas tidak berpengaruh signifikan terhadap opini audit terkait *going concern*. Implikasi dari penelitian ini adalah untuk meningkatkan kehati-hatian *auditor* dalam menilai isu *going concern* perusahaan yang berkaitan dengan pemberian opini audit yang tepat.

Kata kunci: Profitabilitas, Likuiditas, Solvabilitas, Opini Audit Terkait *Going Concern*

Pendahuluan

Para pemangku kepentingan baik internal maupun eksternal memerlukan informasi yang berkaitan dengan perusahaan dalam membuat suatu keputusan yang baik. Keputusan tersebut dapat berupa penanaman modal (investasi), pemberian kredit, pengenaan tarif pajak, maupun yang berhubungan dengan operasional dan ekspansi perusahaan. Salah satu alat yang dapat digunakan oleh para pemangku kepentingan dalam mendapatkan informasi tersebut adalah melalui laporan keuangan yang disusun oleh perusahaan. Namun, para pemangku kepentingan tentu menginginkan laporan keuangan yang andal dan terbebas dari kesalahan informasi. Maka dari itu, dibutuhkan audit atas laporan keuangan oleh *auditor*.

Dalam menjalankan tanggung jawabnya, *auditor* tidak hanya menilai kewajaran suatu laporan keuangan. *Auditor* juga bertanggung jawab untuk menilai kelangsungan usaha perusahaan tersebut, sebagaimana yang disebutkan dalam Standar Audit (SA) 570 mengenai Kelangsungan Usaha. *Auditor* bertanggung jawab dalam memperoleh bukti audit yang cukup dan tepat mengenai ketepatan penggunaan asumsi kelangsungan usaha oleh manajemen dalam penyusunan dan penyajian laporan keuangan, serta menyimpulkan apakah terdapat ketidakpastian material mengenai kemampuan perusahaan dalam mempertahankan kelangsungan usahanya.

Seiring berjalannya waktu, dunia usaha semakin berkembang pesat dan mengakibatkan persaingan usaha yang semakin meningkat pula. Para pelaku usaha berlomba-lomba melakukan berbagai upaya untuk dapat mempertahankan bisnisnya. Hal ini sejalan dengan pandangan bahwa suatu perusahaan harus didirikan dengan asumsi kelangsungan usaha (*going concern*). Artinya, perusahaan didirikan untuk mampu bertahan dan terus beroperasi dalam waktu yang tidak terbatas, serta tidak akan mengalami kebangkrutan dalam jangka waktu dekat.

Namun terdapat beberapa kasus dimana *auditor* gagal dalam menilai kelangsungan usaha perusahaan, baik karena kecurangan atau kelalaian. Salah satu kasus yang terkenal adalah kasus yang menjerat KAP Arthur Andersen dan kliennya, Enron Corporation pada tahun 2001. Hal ini terjadi saat Enron dengan sengaja mempercantik laporan keuangannya dengan melaporkan laba bersih yang terlalu tinggi dan menutupi utang yang dimilikinya. Parahnya, KAP Arthur Andersen juga ikut serta dalam perbuatan manipulasi laporan keuangan Enron tersebut. KAP Arthur Andersen sebagai pihak independen seharusnya dapat menjaga integritasnya dan melaporkan hal yang sebenarnya terjadi terkait kelangsungan usaha Enron. Akibat dari kasus ini, Enron dinyatakan bangkrut pada tahun 2001. Begitu pula KAP Arthur Andersen yang tidak lagi menjadi bagian dari lima firma akuntan terbesar di dunia (*big five*).

Auditor harus terus waspada dalam menilai asumsi kelangsungan usaha suatu perusahaan. Apalagi adanya pandemi Covid-19 yang mengancam dunia bisnis dan perekonomian dunia, termasuk Indonesia. Berdasarkan survei yang dilakukan oleh Kementerian Ketenagakerjaan, terdapat sekitar 88% perusahaan yang terdampak pandemi Covid-19 dimana perusahaan-perusahaan tersebut dalam keadaan merugi. Internal perusahaan harus dengan cepat tanggap dalam membuat rencana dan meminimalisir kerugian yang terjadi akibat pandemi Covid-19 sehingga asumsi kelangsungan usaha dapat terus terjaga.

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan bagi perusahaan untuk menyusun rencana dalam rangka mengurangi keraguan mengenai kelangsungan usahanya. Bagi Kantor Akuntan Publik dan *auditor* diharapkan untuk terus waspada dalam menilai kelangsungan usaha suatu perusahaan serta risiko yang dihadapi terkait dengan pemberian opini audit.

Kajian Teori

Agency Theory. Teori ini pertama kali dikemukakan oleh Jensen dan Meckling (1976) dimana teori ini melibatkan hubungan kontraktual antara manajer atau manajemen perusahaan (*agent*) dan pemilik perusahaan (*principal*). Dalam hubungan tersebut, pihak *principal* menyewa pihak *agent* untuk melakukan beberapa jasa atas nama *principal* yang meliputi pendelegasian wewenang. *Principal* juga memberikan tanggung jawab akan pengambilan keputusan kepada *agent*. Teori agensi juga menimbulkan *agency problem* dimana terdapat konflik kepentingan di antara manajer (*agen*) dan pemilik karena mereka memiliki tujuan yang berbeda yang sama-sama ingin dicapai.

Signalling Theory. Teori ini pertama kali dikemukakan oleh Spence (1973) yang menjelaskan bahwa pihak pengirim (pemilik informasi) memberikan suatu isyarat atau sinyal berupa informasi yang mencerminkan kondisi suatu perusahaan yang bermanfaat bagi pihak penerima (investor). Menurut Connelly, Certo, Ireland, dan Reutzel (2011), teori sinyal merupakan teori yang berguna untuk menggambarkan perilaku dari dua pihak yang memiliki akses berbeda terhadap suatu informasi. Terdapat dua aktor utama yaitu pemberi sinyal (*the signaler*) dan penerima sinyal (*receiver*). Pemberi sinyal (*the signaler*) adalah pihak yang berasal dari internal perusahaan yang memperoleh informasi, baik positif maupun negatif. Informasi tersebut dapat berupa jasa atau produk yang spesifik dari perusahaan. Penerima sinyal (*receiver*) adalah pihak eksternal yang tidak memiliki informasi perusahaan yang bersangkutan secara lengkap namun ingin memiliki informasi tersebut.

Opini Audit Terkait Going Concern. Dalam SA 570, disebutkan bahwa *auditor* menyimpulkan, berdasarkan bukti audit yang diperoleh, apakah terdapat suatu ketidakpastian material yang terkait dengan peristiwa atau kondisi yang dapat menyebabkan keraguan signifikan atas kemampuan entitas untuk mempertahankan kelangsungan usahanya. *Auditor* juga menentukan dampak terhadap laporan auditor. Laporan keuangan disusun atas asumsi kelangsungan usaha, kecuali manajemen bermaksud untuk melikuidasi, menghentikan operasinya, atau tidak memiliki alternatif yang realistis selain melakukan tindakan-tindakan tersebut.

Profitabilitas. Rasio profitabilitas mengukur pendapatan yang diterima oleh suatu perusahaan dan sekaligus mengukur keberhasilan operasional perusahaan tersebut pada periode waktu tertentu (Weygandt, Kimmel, & Kieso, 2019). Dalam menghitung rasio profitabilitas biasanya merujuk pada *income statement* dan *statement of financial position* yang disusun oleh perusahaan. Kemampuan menghasilkan keuntungan ini tercermin pada hasil operasi perusahaan seperti yang dilaporkan pada *income statement*. Selain itu, kemampuan menghasilkan keuntungan juga bergantung pada aset yang dimiliki oleh perusahaan yang dapat digunakan untuk kegiatan operasinya seperti yang dilaporkan dalam *statement of financial position* (Warren dkk., 2016).

Likuiditas. Likuiditas adalah kemampuan perusahaan dalam mengubah aset yang dimiliki menjadi kas (Warren dkk., 2016). Lebih lanjut, Weygandt dkk. (2019) juga mengemukakan hal yang serupa dimana menurutnya, rasio likuiditas mengukur kemampuan jangka pendek perusahaan dalam membayar utang yang akan jatuh tempo serta kemampuan perusahaan dalam memenuhi kebutuhan kas yang tiba-tiba dan tidak terduga. Rasio likuiditas ini terutama dilihat oleh kreditur jangka pendek, seperti bank dan pemasok. Para kreditur tentu akan ragu untuk memberikan utang kepada perusahaan dengan rasio likuiditas yang buruk karena akan sangat berisiko perusahaan tidak dapat mengembalikan kewajibannya.

Solvabilitas. Menurut Weygandt dkk. (2019), rasio solvabilitas mengukur kemampuan perusahaan untuk bertahan pada periode yang panjang. Kreditur dan pemegang saham jangka panjang biasanya sangat tertarik dengan rasio solvabilitas karena rasio ini menunjukkan kemampuan perusahaan dalam membayar bunga saat jatuh tempo dan membayar kembali pokok pinjaman saat jatuh tempo. Hal yang serupa juga dikemukakan oleh Subramanyam (2014) dimana solvabilitas menunjukkan kelangsungan hidup jangka panjang suatu perusahaan dan juga menunjukkan kemampuan perusahaan untuk membayar kewajiban jangka panjang yang dimiliki. Solvabilitas dapat bergantung pada profitabilitas jangka panjang perusahaan dan struktur modal atau struktur pembiayaan perusahaan.

Kaitan Antar Variabel

Profitabilitas dan Opini Audit Terkait *Going Concern*. Rohim (dalam Anggraini, Pusparini, & Hudaya, 2021) berpendapat bahwa rasio profitabilitas sangat penting untuk diperhatikan karena menggambarkan kelangsungan hidup suatu perusahaan. Sehingga dapat disimpulkan bahwa perusahaan akan lebih terjamin kelangsungan usahanya jika memiliki tingkat profitabilitas yang tinggi. Dengan begitu, kemungkinan *auditor* memberikan opini audit terkait *going concern* juga rendah. Dalam teori agensi juga disebutkan bahwa *principal* menginginkan perusahaannya menghasilkan laba dengan mempekerjakan *agent*. *Agent* akan berusaha maksimal untuk mengelola perusahaan agar menghasilkan laba dan menjamin kelangsungan usaha perusahaan. Sebagai gantinya, *agent* akan meminta untuk mendapatkan *reward* atas usahanya tersebut.

Likuiditas dan Opini Audit Terkait *Going Concern*. Sebagaimana yang disebutkan oleh Kasmir (dalam Anggraini dkk., 2021), kepercayaan konsumen menjadi hal utama perusahaan yang harus dijaga demi mencapai target yang diinginkan. Tingkat likuiditas yang rendah dapat mengganggu hubungan antara perusahaan dengan pihak eksternal (misalnya kreditur atau pemasok). Dalam jangka panjang, hal ini juga akan mengakibatkan hilangnya kepercayaan konsumen terhadap perusahaan tersebut. Maka dari itu, dalam menjaga likuiditas perusahaan, pemilik perusahaan (*agent*) lagi-lagi mempekerjakan manajer (*agent*) yang kompeten sebagaimana yang disebutkan dalam teori agensi. Saat likuiditas perusahaan terjaga, kelangsungan usaha perusahaan akan lebih terjaga dan *auditor* akan lebih hati-hati dalam memberikan opini audit dengan modifikasi *going concern*.

Solvabilitas dan Opini Audit Terkait *Going Concern*. Salah satu cara untuk membiayai aset yang dimiliki oleh perusahaan adalah dengan memperoleh pinjaman. Namun tidak baik jika utang yang dimiliki oleh perusahaan jauh lebih besar daripada aset yang dimiliki. Dalam keadaan seperti itu, perusahaan akan berisiko tidak dapat membayar semua utangnya dan dikhawatirkan akan mengalami kebangkrutan jika hal itu terus dibiarkan. Hal di atas dapat dilihat dari solvabilitas perusahaan. Jika tingkat solvabilitas perusahaan terlalu tinggi, *auditor* ragu akan kelangsungan usaha perusahaan dan akan menerbitkan opini audit terkait *going concern*. Menurut teori sinyal, rasio solvabilitas perusahaan yang buruk dapat menjadi sinyal bagi *auditor* karena ini adalah hal buruk bagi perusahaan.

Pengembangan Hipotesis

Penelitian yang dilakukan oleh Alaminos dkk. (2020) dan Zdolsek dkk. (2022) menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap opini audit terkait *going concern*. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Nugroho, Nurrohmah, dan Anasta (2018) memperoleh hasil bahwa profitabilitas berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap opini audit *going concern*. Hal ini juga didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Ferdy dan Iskak (2022) yang menyatakan bahwa profitabilitas juga memiliki pengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap opini audit *going concern*. H₁: Profitabilitas memiliki pengaruh signifikan negatif terhadap opini audit terkait *going concern*.

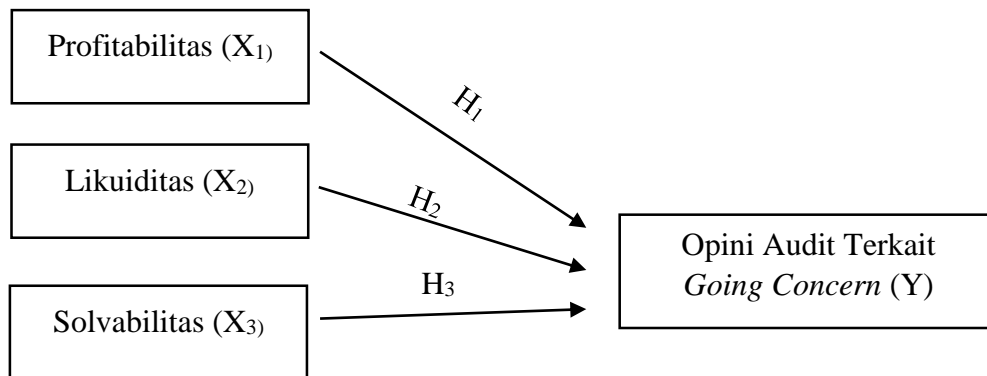
Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Salawu dkk. (2017), Averio (2020), serta Prasetyo dan Iskak (2021) memperoleh hasil bahwa likuiditas berpengaruh negatif terhadap opini audit terkait *going concern*. Namun penelitian yang dilakukan oleh Hameedi, Almagtome, dan Ali (2019) menyatakan bahwa likuiditas tidak berpengaruh signifikan terhadap opini audit terkait *going concern*. Hasil yang sama juga didapatkan pada penelitian yang dilakukan oleh Nugroho dkk. (2018) serta penelitian Simamora dan Hendarjatno (2019). H₂: Likuiditas memiliki pengaruh signifikan negatif terhadap opini audit terkait *going concern*.

Penelitian yang dilakukan oleh Simamora dan Hendarjatno (2019), Nugroho dkk. (2018), dan Salawu dkk. (2017) menyatakan bahwa solvabilitas berpengaruh signifikan terhadap opini audit terkait *going concern*. Namun solvabilitas tidak berpengaruh signifikan terhadap opini

audit terkait *going concern* pada penelitian yang dilakukan oleh Ginting (2018) dan Ferdy dan Iskak (2022). H₃: Solvabilitas memiliki pengaruh signifikan positif terhadap opini audit terkait *going concern*.

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Zdolsek dkk. (2022) dan Nugroho dkk. (2018) memperoleh hasil bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap opini audit terkait *going concern*. Namun penelitian yang dilakukan oleh Amami dan Triani (2021) mendapatkan hasil bahwa ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap opini audit terkait *going concern*. H₄: Ukuran perusahaan memiliki pengaruh signifikan negatif terhadap opini audit terkait *going concern*.

Kerangka pemikiran dalam penelitian ini seperti digambarkan di bawah ini.



Gambar 1.

Metodologi

Kerangka Pemikiran

Metodologi penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan data sekunder diperoleh dari Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2019-2021. Pada pemilihan sampel, metode yang digunakan adalah *purposive sampling* pada perusahaan sektor bahan baku dengan kriteria 1) terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019-2021, 2) tidak mengalami *Initial Public Offering (IPO)*, *delisting*, *suspended*, dan perpindahan sektor selama periode 2019-2021, 3) secara konsisten mempublikasikan laporan keuangan yang berakhir per tanggal 31 Desember dan telah diaudit selama periode 2019-2021, 4) menggunakan Rupiah (IDR) dalam penyusunan laporan keuangan periode 2019-2021.

Variabel operasional dan pengukuran yang digunakan adalah:

Tabel 1. Variabel Operasional dan Pengukuran

No.	Variabel	Ukuran	Skala
1.	Opini Audit Terkait <i>Going Concern</i>	Kategori 1 untuk perusahaan yang menerima opini audit terkait <i>going concern</i> dan kategori 0 untuk perusahaan yang tidak menerima opini audit terkait <i>going concern</i> .	<i>Dummy</i>

2.	Profitabilitas	$ROA = \frac{Net\ Profit}{Total\ Assets}$	Rasio
3.	Likuiditas	$CR = \frac{Current\ Assets}{Current\ Liabilities}$	Rasio
4.	Solvabilitas	$DAR = \frac{Total\ Liabilities}{Total\ Assets}$	Rasio
5.	Ukuran Perusahaan	$SIZE = Ln(Total\ Assets)$	Rasio
6.	Umur Perusahaan	$AGE = Ln(Tanggal\ Tutup\ Buku - Tanggal\ Perusahaan\ Didirikan)$	Rasio

Hasil Uji Statistik dan Kesimpulan

Uji Asumsi Klasik. Dalam uji autokorelasi, hasil uji Durbin Watson adalah 1.240 sehingga dapat disimpulkan tidak terjadi autokorelasi. Uji multikolinearitas, untuk semua variabel penelitian memiliki nilai tolerance > 0.10 dan nilai VIF < 10 sehingga dapat disimpulkan tidak terjadi multikolinearitas. Uji model fit -2LogL mengalami penurunan dari 130.843 menjadi 83.175 sehingga dapat disimpulkan bahwa model regresi yang dihipotesiskan fit dengan data. Uji kelayakan model regresi, nilai signifikansi pada Hosmer and Lemeshow Test sebesar 0.793 yang berarti model regresi dapat diterima.

Hasil uji pengaruh (uji t) dilakukan setelah semua uji asumsi klasik memenuhi persyaratan dan hasilnya dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 2. Hasil Uji Analisis Regresi Logistik

		Variables in the Equation					
		B	S.E.	Wald	df	Sig.	Exp(B)
Step 1 ^a	ROA	-15.056	4.903	9.429	1	.002	.000
	CR	-.134	.200	.452	1	.501	.874
	DAR	1.488	.666	4.994	1	.025	4.428
	SIZE	.146	.223	.425	1	.514	1.157
	AGE	.533	.856	.389	1	.533	1.705
	Constant	-8.567	6.455	1.762	1	.184	.000

a. Variable(s) entered on step 1: ROA, CR, DAR, SIZE, AGE.

Berdasarkan hasil pengujian pada tabel di atas, maka diperoleh persamaan regresi yang digunakan untuk penelitian ini, yaitu sebagai berikut:

$$\ln \frac{GCO}{1-GCO} = -8.567 - 15.056ROA - 0.134 CR + 1.488DAR + 0.146SIZE + 0.533AGE + e$$

Berdasarkan hasil regresi, profitabilitas memiliki pengaruh negatif ($\beta = -15.056$) dan signifikan (sig. = 0.002) terhadap opini audit terkait *going concern*. Hasil lain menunjukkan likuiditas memiliki pengaruh negatif ($\beta = -0.134$) dan tidak signifikan (sig. = 0.501) terhadap opini audit terkait *going concern*. Solvabilitas memiliki pengaruh positif ($\beta = 1.488$) dan signifikan (sig. = 0.025) terhadap opini audit terkait *going concern*. Ukuran perusahaan

memiliki pengaruh positif ($\beta = 0.146$) dan tidak signifikan ($\text{sig.} = 0.514$) terhadap opini audit terkait *going concern*. Setelah dilakukan pengujian kembali, variabel kontrol yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu umur perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap opini audit terkait *going concern*. Hal ini dapat terjadi karena sampel penelitian ini terbatas pada perusahaan sektor bahan baku dengan periode penelitian hanya tiga tahun.

Untuk mengetahui korelasi variabel-variabel independen terhadap variabel dependen, maka dilakukan uji koefisien determinasi. Nilai *Nagelkerke R Square* pada penelitian ini adalah sebesar 0.470 yang artinya variabel dependen yaitu opini audit terkait *going concern* dapat dijelaskan dengan variabel independen dan variabel kontrol yaitu profitabilitas yang diprosikan dengan *return on assets* (ROA), likuiditas yang diprosikan dengan *current ratio* (CR), solvabilitas yang diprosikan dengan *debt to asset ratio* (DAR), ukuran perusahaan (*SIZE*), dan umur perusahaan (*AGE*) sebesar 47%.

Diskusi

Penelitian ini menunjukkan bahwa semakin rendah *return on assets* yang dimiliki suatu perusahaan, semakin tinggi pula keraguan *auditor* akan asumsi kelangsungan usaha perusahaan tersebut sehingga *auditor* akan memberikan opini audit terkait *going concern*. Sesuai dengan teori sinyal, *return on assets* yang rendah pada suatu perusahaan dapat menjadi sinyal bagi *auditor* bahwa perusahaan tersebut memiliki kinerja yang kurang baik. Penelitian ini menunjukkan bahwa semakin rendah *current ratio* yang dimiliki oleh suatu perusahaan, semakin tinggi pula keraguan *auditor* akan kelangsungan usaha perusahaan tersebut sehingga pemberian opini audit terkait *going concern* akan meningkat. Namun penelitian ini menunjukkan bahwa *auditor* dalam memberikan opini audit terkait *going concern* tidak didasarkan pada *current ratio* perusahaan. *Auditor* tidak hanya melihat kemampuan perusahaan dalam melunasi utang jangka pendeknya namun juga melihat kemampuan perusahaan dalam melunasi seluruh utang yang dimilikinya.

Penelitian ini menunjukkan bahwa semakin tinggi *debt to asset ratio* yang dimiliki oleh perusahaan, semakin tinggi pula keraguan *auditor* akan kelangsungan usaha perusahaan tersebut sehingga *auditor* mengeluarkan opini audit terkait *going concern*. *Debt to asset ratio* yang tinggi dapat menjadi pertanda atau sinyal bagi *auditor* bahwa kinerja perusahaan tidak baik dalam mempertahankan kelangsungan usahanya dan memberikan opini audit terkait *going concern*. Penelitian ini menunjukkan bahwa semakin besar ukuran suatu perusahaan, semakin tinggi pula probabilitas *auditor* dalam memberikan opini audit terkait *going concern*. Namun penelitian ini juga menunjukkan bahwa dalam memberikan opini audit terkait *going concern*, *auditor* tidak melihat pada ukuran perusahaan tersebut. Hal ini dikarenakan ukuran perusahaan tidak dapat dijadikan tolak ukur akan kemampuan perusahaan dalam mempertahankan kelangsungan usahanya. Meskipun suatu perusahaan masuk ke dalam golongan ukuran perusahaan yang kecil, namun jika perusahaan tersebut memiliki manajemen yang andal dalam menjalankan operasionalnya dan menjaga kondisi keuangannya dengan baik, maka *auditor* tidak akan memberikan opini audit terkait *going concern*. Setelah dilakukan pengujian kembali pada perusahaan sektor bahan baku yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dengan periode penelitian 2019-2021, umur perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap opini audit terkait *going concern*. Hal ini dapat terjadi karena keterbatasan data yang digunakan oleh peneliti yang hanya pada sektor bahan baku dan periode penelitian hanya selama tiga tahun.

Penutup

Keterbatasan dalam penelitian ini adalah hanya menggunakan empat variabel independen yang terdiri dari profitabilitas, likuiditas, solvabilitas, dan ukuran perusahaan serta satu variabel

kontrol, yaitu umur perusahaan sehingga tidak menjelaskan variabel-variabel lain yang dapat menjadi faktor yang memengaruhi opini audit terkait *going concern*. Periode penelitian ini hanya sebatas pada tiga tahun, yaitu 2019-2021 sehingga tidak menggambarkan hasil keseluruhan pada kenyataannya. Sektor pada penelitian ini hanya sebatas pada perusahaan sektor bahan baku yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) sehingga tidak memberikan gambaran luas pada sektor lainnya. Untuk peneliti selanjutnya dapat menambah jumlah variabel independen, seperti *financial distress*, kualitas audit, opini audit tahun sebelumnya, *audit tenure*, *audit lag*, dan *opinion shopping*, menambah rentang waktu periode penelitian, serta memperluas populasi dan jumlah sampel penelitian.

Daftar Rujukan/Pustaka

- Agoes, S. (2017). *Auditing Petunjuk Praktis Pemeriksaan Akuntan oleh Akuntan Publik Buku 1 Edisi 5*. Jakarta: Salemba Empat.
- Alaminos, D., Castillo, A. D., Fernandez, M. A. (2020). Going concern opinion prediction for football clubs: Evidence from the Spanish League. *Contaduria y Administracion*, 65(1), 1-23.
- Amami, I., & Triani, N. N. A. (2021). Pengaruh audit delay, fee audit, leverage, litigasi, ukuran dan umur perusahaan terhadap opini audit going concern. *AKUNESA: Jurnal Akuntansi Unesa*, 10(1).
- Anggraini, N., Pusparini, H., & Hudaya, R. (2021). Pengaruh profitabilitas, likuiditas, dan solvabilitas terhadap opini audit going concern. *Jurnal Akademi Akuntansi*, 6(1), 24-55.
- Arens, A. A., Elder, R. J., Beasley, M. S., Hogan, C. E. (2017). *Auditing and Assurance Services: An Integrated Approach 16th Edition*. Harlow: Pearson Education Limited.
- Averio, T. (2021). The analysis of influencing factors on the going concern audit opinion – a study in manufacturing firms in Indonesia. *Asian Journal of Accounting Research*, 6(2), 152-164.
- Bava, F. (2018). ISA 570: Italian Auditor's and Academics's Perceptions of the Going Concern Opinion. *Australian Accounting Review*, 0(0), 1-12.
- Brigham, E. F., & Houston, J. F. (2011). *Fundamentals of Financial Management*. Boston: Cengage Learning.
- Connelly, B. L., Certo, T., Ireland, R. D., & Reutzel, C. R. (2011). Signalling Theory: A Review and Assessment. *Journal of Management*, 37(1), 39-67.
- Ferdy, S., & Iskak, J. (2022). Faktor-faktor yang mempengaruhi opini audit going concern pada perusahaan manufaktur. *Jurnal Multiparadigma Akuntansi*, 4(3), 1352-1359.
- Field, A. (2017). *Discovering Statistics Using IBM SPSS Statistics*. Thousand Oaks: Sage Publications Ltd.
- Ghozali, I. (2021). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 26 Edisi 10*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Ginting, W. A. (2018). Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi opini audit going concern. *Jurnal REKSA: Rekayasa Keuangan, Syariah, dan Audit*, 5(1), 45-53.
- Gujarati, D. N., & Porter, D. C. (2012). *Dasar-dasar Ekonometrika*. Jakarta: Salemba Empat.

-
- Hameedi, K. S., Almagtome, A., & Ali, M. N. (2019). Impact of accounting earnings quality on the going-concern in the Iraqi tourism firms. *African Journal of Hospitality, Tourism and Leisure*, 8(5), 1-12.
- Jensen, M. C., & Meckling, W. H. (1976). Theory of The Firm: Managerial Behavior, Agency Cost, and Ownership Structure. *Journal of Financial Economics*, 3, 305-360.
- Maffei, M., Fiondella, C., Zagaria, C., & Zampella, A. (2020). A multiple discriminant analysis of the auditor's going concern opinion: the case of audit opinions in Italy. *Meditari Accountancy Research*, 28(6), 1179-1208.
- Moalla, H. (2017). Audit report qualification/modification: Impact of financial variables in Tunisia. *Journal of Accounting in Emerging Economies*, 7(4), 468-485.
- Nugroho, L., Nurrohmah, S., & Anasta, L. (2018). Faktor-faktor yang mempengaruhi opini audit going concern. *Sistem Informasi, Keuangan, Auditing dan Perpajakan*, 2(2), 96-111.
- Prasetyo, A. A., & Iskak, J. (2021). Faktor-faktor yang mempengaruhi penerimaan opini audit going concern. *Jurnal Multiparadigma Akuntansi*, 3(3), 1352-1361.
- Riyanto, B. (2013). *Dasar-Dasar Pembelanjaan Perusahaan Edisi 4*. Yogyakarta: BPFE.
- Salawu, R. O., Oladejo, T. M., & Inneh, E. G. (2017). Going concern and audit opinion of Nigerian Banking Industry. *Accounting & Taxation*, 9(1), 63-72.
- Sekaran, U., & Bougie, R. (2016). *Research Methods for Business*. Chichester: John Wiley & Sons.
- Simamora, R. A., & Hendarjatno, H. (2019). The effects of audit client tenure, audit lag, opinion shopping, liquidity ratio, and leverage to the going concern audit opinion. *Asian Journal of Accounting Research*, 4(1), 2443-4175.
- Subramanyam, K. R. (2014). *Financial Statement Analysis*. New York: McGraw-Hill Education.
- Sudaryono (2018). *Metodologi Penelitian*. Depok: RajaGrafindo Persada.
- Warren, C. S., Reeve, J. M., Duchac, J. E., Suhardianto, N., Kalanjati, D. S., Jusuf, A. A., & Djakman, C. D. (2016). *Accounting Indonesia Adaptation*. Jakarta: Salemba Empat.
- Weygandt, J. J., Kimmel, P. D., & Kieso, D. E. (2019). *Financial Accounting with IFRS 4th Edition*. Hoboken: John Wiley & Sons.
- Yusuf, A. M. (2014). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Penelitian Gabungan*. Jakarta: Kencana.
- Yushita, A. N. (2010). Earnings Management dalam Hubungan Keagenan. *Jurnal Pendidikan Akuntansi Indonesia*, 8(1), 53-62.
- Zdolsek, D., Jagric, T., & Kolar, I. (2022). Auditor's going-concern opinion prediction: the case of Slovenia. *Economic Research-Ekonomska Istrazivanja*, 35(1), 106-121.